

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an

1. Program Tahfidz Al-Qur'an Juz 30

a. Pengertian Program Tahfidz Al-Qur'an

Dalam kamus besar bahasa Indonesia arti program adalah suatu usaha yang dijalankan berdasarkan rencana atau rancangan yang sebelumnya telah ditentukan.”¹ Menurut Suharsimi dan Cepi, program adalah “rangkaian kegiatan yang terencana dengan seksama yang dilaksanakan secara berkesinambungan dalam organisasi yang melibatkan banyak orang untuk mencapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya”.²

Adapun menurut Eko Putro program adalah merupakan implementasi kebijakan kesatuan kegiatan yang dilaksanakan dalam proses kesinambungan yang melibatkan banyak orang dan terjadi dalam suatu organisasi untuk tujuan tertentu.³

Sedangkan pengertian tahfidz al-Qur'an adalah suatu proses yang dilakukan melestarikan, menjaga dan memelihara kemurnian al-Qur'an

¹ W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982). H. 965

² Suharsimi Arikunto dan Cepi Saifudin, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010) Cet ke-2 h. 4

³ Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), h. 8

diluar kepala agar tetap murni dan tidak dapat dipalsukan serta menjaganya dari kelupaan baik sebagian maupun keseluruhan.⁴

Program menghafal Al-Qur'an adalah program menghafal dengan hafalan yang kuat terhadap lafaz-lafaz dan makna dan menjadikan al-Qur'an senantiasa hidup dalam hati dalam menghadapi masalah-masalah dalam kehidupan.⁵

Sedangkan juz 30 atau juz 'amma adalah juz terakhir dari kitab suci Al-Qur'an. Sering disebut dengan juz 'amma karena pada juz ini diawali dengan kata *amma* pada surat an-Naba, pada juz ini terdiri dari 37 surat dan ayat sebanyak 564, surat yang ada pada juz ini diawali dengan surat an-Naba dan diakhiri dengan surat an-Nas.⁶

Unsur-unsur program tahfidz al-Qur'an di madrasah terdiri dari beberapa unsur pokok program yang dapat dikategorikan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Kegiatan tersebut dirancang dan dilaksanakan secara bersama-sama.
- 2) Kegiatan tersebut melibatkan banyak orang.
- 3) Kegiatan tersebut berlangsung dalam organisasi formal atau nonformal.

⁴ Umar, *Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di SMP Lukhan Al-Hakim Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*/Vol. 6. No. 1, 2017

⁵ Khalih bin AbduKarim AL-Lahim, *Mengapa Saya Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: Dar An-Naba,), h. 19

⁶ Suhud Sudrajat, *Pembelajaran Tahfidz Juz Amma Kelas V di MI Darussalam Sibrama Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2015), h. 6-7

- 4) Kegiatan tersebut berkaitan dengan kegiatan sebelumnya yang berlangsung secara berkelanjutan.

b. Langkah-langkah Penyusunan Program

Kaitannya dengan langkah-langkah atau tata cara penyusunan program maka menurut Muhaimin bahwa didalam penyusunan suatu program harus memiliki setidaknya empat langkah yang harus dilakukan yang meliputi antara lain penetapan program yang akan dijalankan, menetapkan penanggung jawab program, menyusun jadwal kegiatan dan menentukan indikator keberhasilan.

- 1) Menetapkan jenis program dan tujuan

Dalam menetapkan jenis program dan tujuan program sangat diutamakan dalam suatu program, jenis program merupakan identitas program apa yang dilaksanakan, sedangkan tujuan program adalah sasaran yang hendak dituju pada program tersebut.

- 2) Menetapkan penanggung jawab program

Penetapan penanggung jawab program merupakan hal yang sangat penting dilakukan. Karena penanggungjawaban program bertanggungjawab atas program yang telah ditentukan, maka penetapan penanggungjawab program memerlukan berbagai pertimbangan yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

3) Menyusun kegiatan dan jadwal kegiatan

Pokok dari penyusunan program adalah menyusun dan menentukan jadwal kegiatan yang akan dilakukan sehingga program yang dilaksanakan akan terarah dan jelas.

4) Menentukan indikator keberhasilan

Indikator keberhasilan dijadikan pijakan dalam mencapai suatu tujuan. Indikator keberhasilan sangat penting dan diperlukan guna mengidentifikasi capaian program yang akan dilaksanakan.⁷

c. Komponen-komponen Program

Komponen-komponen menurut Suharsimi dan Cipi Saifudin adalah unsur atau bagian-bagian yang membangun sebuah program yang merupakan faktor penentu keberhasilan suatu program yang saling terkait untuk mencapai keberhasilan program tersebut”.⁸

Komponen komponen program menurut sujana meliputi; organisasi, jenis kegiatan, isi, sasaran, waktu, alat, biaya fasilitas dan lain-lain.⁹

Komponen-komponen yang di miliki dalam tidak selamanya sama tergantung dari kerumitan program yang dimiliki. Adanya keterkaitan kumponen antara satu sama lain menjadikan program tersebutb bekerja dan berjalan untuk mencapai tujuan.¹⁰

⁷ Muhaimin, dkk, *Manejenen Pendidikan: Aplikasi dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 200

⁸ Suharsimi Arikunto dan Cipi Saifudin, *Evaluasi Program Pendidikan...*, h. 7

⁹ Djuju Sudjana, *Manejemen Program Pendidikan; intuk Pendidikan Luar Sekolah dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Falah Production, 2009), h. 1

¹⁰ Suharsimi Arikunto dan Cipi Saifudin, *Evaluasi Program Pendidikan...*, h. 10

Dalam kaitannya dengan pendidikan, sudah tentu program memiliki komponen-komponen yang berbeda pula yang saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya untuk mencapai suatu tujuan.

2. Langkah-langkah Pelaksanaan Program Tahfidz al-Qur'an Juz 30

Proses pembelajaran tahfidz al-Quran merupakan pembelajaran tahfidz al-Qur'an antara pendidik dan peserta didik untuk memberikan pelajaran terutama berkaitan dengan hafaplan al-Qur'an .

Proses pembelajaran adalah suatu kegiatan yang melibatkan sejumlah komponen. Komponen tersebut adalah tujuan yang dicapai, visi misi, guru, pendekatan, metode, strategi dan teknik.¹¹

Menurut S. Bloom, semua orang dapat menguasai materi pelajaran sampai tuntas, nama diperlukan waktu dan cara yang berbeda-beda, tergantung dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki pada orang tersebut.¹²

Berikut ini akan dijelaskan beberapa langkah-langkah proses pembelajaran dalam program tahfidz al-Qur'an.

a) Komponen-Komponen Proses Pembelajaran

Komponen-komponen proses pembelajaran terdiri dari tujuan, metode, teknik, pendekatan dan taktik.

1) Menentukan tujuan pembelajaran

¹¹ Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 2

¹² Ibid., 145

Tujuan pembelajaran dalam adalah sejumlah ranah yang harus dikuasai mulai dari kognitif, afektif dan psikomotor, namun untuk memenuhi tujuan pada ranah tersebut guru harus merumuskan materi yang hendak dicapai sesuai dengan kompetensi. ¹³

2) Menentukan pendekatan pada proses belajar

Pendekatan disebut juga dengan cara pandang yang digunakan dalam menyelesaikan sesuatu. Pendekatan dapat dilakukan dengan berbagai disiplin ilmu yang dikuasai misalnya pendekatan agama, ekonomi, hukum, sosial, filosofis, empiris dan sebagainya. Pendekatan proses pembelajaran dilihat dari segi dan bentuknya sesuai dengan kepentingan guru kepentingan siswa dan perpaduan keduanya.¹⁴

Jika pendekatan yang digunakan adalah pendekatan normati teologis, maka proses pembelajaran berdasarkan keyakinan agama yang diyakini pasti benar. Jika pendekatan pembelajaran menggunakan pendekatan historis empiris maka proses pembelajaran dilakukan berdasarkan pengalaman sejarah dan temuan bukti tertulis maupun praktik di lapangan. Demikian seterusnya.¹⁵

¹³ *Ibid.*, h. 146

¹⁴ *Ibid.*, h. 149

¹⁵ *Ibid.*, h. 150

3) Menentukan metode pembelajaran

Secara bahasa metode pembelajaran berarti cara mengajar. Namun secara istilah metode mengajar merupakan langkah-langkah yang sistematis yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pada peserta didik. Menurut Abdul Mujib dan Yusuf Muzakir bahwa metode mengajar meliputi diakronis, sinkronis analisis, problem solving, empiris induktif dan.¹⁶ Lain halnya dengan Hery Noer Ali bahwa metode meliputi tanya jawab, diskusi, ceramah, demonstrasi, pemberian tugas, belajar kelompok, karya wisata, sosiodrama, sistem regu dan latihan siap.¹⁷

4) Menentukan teknik mengajar

Teknik belajar disebut juga dengan cara atau langkah-langkah sistematis, spesifik dan terukur dalam melakukan proses belajar mengajar. Teknik mengajar sangat berpengaruh pada pencapaian tujuan pembelajaran, semakin baik teknik yang digunakan akan lebih menghasilkan tingkat kecepatan dan kepuasan terhadap orang yang terlibat pada manfaat pekerjaan tersebut..¹⁸

Teknik kegiatan belajar mengajar seperti pendahuluan maka teknik yang digunakan didalamnya meliputi apersepsi,

¹⁶ *Ibid.*, h. 151

¹⁷ *Ibid.*, h. 152

¹⁸ *Ibid.*, h. 153

penyiapan mental dan fisik peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, penggunaan RPP, pengaturan tempat duduk, memotivasi peserta didik, menyajikan materi, mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan, menyimpulkan pembelajaran serta menutup pembelajaran dan memberi tugas rumah.¹⁹

5) Menentukan taktik mengajar

Taktik dapat disebut juga dengan siasat atau rekayasa yang digunakan dalam melakukan suatu aktifitas. Siasat atau rekayasa dalam hal ini berarti positif.²⁰ Terdapat berbagai taktik yang digunakan dalam berbagai proses misalnya bagaimana bisa mendorong siswa agar mengerjakan pekerjaan rumah dengan baik agar memperoleh nilai ujian yang memuaskan, mendorong siswa agar disiplin dalam keseharian, menjadikan siswa gemar membaca, dan lain sebagainya. Semua itu dilakukan dengan menggunakan taktik dalam mendukung metode pengajaran berdasarkan pendekatan yang diterapkan.²¹

b) Cara melakukan pembelajaran

Cara melakukan pembelajaran terdapat berbagai macam diantaranya adalah:

1) Menentukan tujuan yang hendak dicapai pada pertemuan tersebut.

¹⁹ *Ibid.*, h. 154

²⁰ *Ibid.*, h. 155

²¹ *Ibid.*, h. 156

- 2) Sesuaikan dengan kemampuan mengajar guru. Jika guru lihai dalam berbicara maka sebaiknya metode cerah yang digunakan dalam proses pembelajaran. Jika guru mahir dalam mempraktikkan sesuatu maka lebih tepatnya menggunakan metode unjuk kerja, namun langkah-langkah harus disesuaikan dengan tujuan dan rumusan pengajaran.
- 3) Disesuaikan dengan keadaan alat yang tersedia.
- 4) Disesuaikan dengan keadaan siswa dikelas.²²

3. Metode Program Tahfidz al-Qur'an Juz 30

Menurut M. Arifin metode adalah alat yang digunakan dalam mencapai tujuan.²³ Metode juga disebut cara atau strategi. Strategi tersebut digunakan dalam rangka mengembangkan sikap kepribadian dan mental peserta didik agar mempermudah siswa dalam menerima pelajaran secara efektif dan dicerna dengan baik.²⁴

Terdapat berbagai metode dalam menghafal al-Qur'an namun secara umum dibagi menjadi beberapa, diantaranya metode klasik, metode moderen dan metode bagi siswa yang belum mampu membaca mushaf al-Qur'an. Adapun rincian berbagai metode tersebut adalah:

- a. Metode klasik

²² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012), h.

²³ M. Arifin, *filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 98.

²⁴ Rama Yulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 2-

Metode klasik adalah metode yang biasa digunakan penghafal al-Qur'an sejak dulu. Diantara macam-macam metode klasik seperti, metode *wahda*, *khitabah*, *sima'i*, gabungan antara *wahda* dan *khitabah*, *jama'*, *juz'i*, *taqrir*, *fardi* dan *talaqqi*. Untuk lebih jelasnya berikut ini adalah penjelasan dari apa saja metode klasik tersebut:

1) Metode *Wahda*

Secara bahasa *wahda* berarti satu. Jadi metode *wahda* adalah metode yang cara penggunaannya dimana para siswa dianjurkan membaca satu ayat sebanyak mungkin hingga ia dapat menghafalnya. Untuk menghafal pada ayat pertama biasanya di bacakan sebanyak lebih dari sepuluh kali, sehingga dapat membentuk pola atau bayangan pada memori otak. Setelah itu, dianjurkan melafalkan ayat tersebut dengan tidak menggunakan mushaf al-Qur'an sampai ia dapat menghafalnya. Apabila pada saat melafalkan tanpa menggunakan mushaf al-Qur'an tadi ia lupa maka ia dapat menggunakan kembali mushaf al-Qur'an. Demikian selanjutnya hingga lancar dan tidak tergantung pada mushaf lagi. Setelah itu dilanjutkan pada ayat berikutnya hingga ia mencapai satu halaman. Setelah mencapai satu halaman maka dilanjutkan dengan merangkai hafalan tersebut secara berurutan dalam satu halaman tadi.²⁵

2) Metode *Kithobah*

²⁵Ahsin, W Hafidz, *Bimbingan Praktis...*, h. 83

Kithobah secara bahasa berarti menulis. Menghafal dengan metode *kithabah* adalah dimana siswa dianjurkan menulis ayat-ayat yang akan dihafalkan pada selembar kertas sebanyak mungkin hingga terbentuk pola pada ingatan. Kemudian ayat yang ditulis tersebut dihafalkan kembali hingga benar-benar lancar dan tepat bacaannya. Selanjutnya beralih pada ayat berikutnya.²⁶

3) Metode *Sima'i*

Sima'i secara bahasa berarti mendengar. Jadi, metode *sima'i* adalah cara menghafal al-Qur'an dengan alat pendengaran. Biasanya metode *sima'i* diaplikasikan pada anak usia dini, bagi yang belum mampu membaca mushaf al-Qur'an atau bagi tuna netra. Metode ini juga sangat efektif bagi yang daya ingatannya ekstra kuat. Ada dua alternatif dalam penggunaan metode ini yaitu

- a) Bagi anak usia dini atau tuna netra dapat mendengar langsung bacaan yang di perdengarkan oleh guru pembimbing.
- b) Merekam ayat-ayat yang hendak dihafal pada pita rekaman kemudian di perdengarkan kembali.²⁷

4) Metode Gabungan (*wahda* dan *kitabah*)

Yang dimaksud dengan metode gabungan adalah perpaduan antara metode *wahda* dan *kitabah*. Cara penggunaan metode gabungan adalah siswa dianjurkan menghafal ayat-ayat hingga ia

²⁶*Ibid.*, h. 64

²⁷*Ibid.*, h.65

benar-benar hafal dengan menggunakan metode wahda seperti dijelaskan diatas, selanjutnya menulis ayat-ayat yang dihafal tadi pada lembaran kertas, jika ia dapat menulis secara tepat maka dapat melanjutkan pada ayat berikutnya.²⁸

5) Metode *Jama'*

Jama' artinya lebih dari satu atau banyak. Yang dimaksud dengan metode *jama'* adalah melafalkan ayat-ayat al-Qur'an secara bersama-sama dipimpin oleh seorang instruktur. Caranya adalah pertama, instruktur membaca salah satu ayat berulang kali dan diikuti oleh siswa. Selanjutnya siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan dianjurkan agar pada setiap kelompok melafalkan bacaan yang telah dilafalkan bersama-sama tadi sehingga dapat menghafalnya, dan dilanjutkan pada kelompok berikutnya. Setelah ayat pertama tadi dihafal dengan baik oleh siswa, maka dilanjutkan pada ayat berikutnya.²⁹

6) Metode *Juz'i*

Metode *juz'i* adalah cara menghafal pada bagian tertentu yang telah ditentukan. Pada metode ini, siswa menghubungkan hafalan pada satu ayat ke ayat yang lain pada materi ahafalan yang telah dihafal sebelumnya ke hafalan yang baru dihafal. Kesulitannya

²⁸*Ibid*

²⁹*Ibid.*, h. 66

menghubungkan hafalan sebelumnya ke hafalan yang baru. Oleh karena itu siswa dianjurkan perbanyak murajaah pada ayat sebelumnya atau ayat yang telah dihaf.³⁰

7) Metode *taqrir* (mengulang)

Taqrir atau pengulangan adalah metode hafalan ayat-ayat yang telah dihafal diperdengarkan kembali kepada guru pembimbing tahfidz yang bertujuan agar hafalan yang telah dihafal tersebut tidak lupa atau hilang. Diterapkannya metode ini untuk menyeimbangkan materi hafal yang begitu banyak telah dihafal sebelumnya dengan materi hafalan baru agar tetap ingat ayat-ayat yang dihafalnya.³¹

8) Metode *fardi*

Metode *fardi* atau metode individu adalah metode yang dimana guru memberikan kesempatan kepada masing-masing siswa untuk berlomba-lomba menghafal ayat al-Qur'an sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa masing-masing. Dengan demikian, pada metode ini siswa berperan aktif terhadap kemajuan hafalan yang dimiliki. Walau demikian, proses hafalan selalu dalam bimbingan dan saran dari guru pembimbing.³²

9) Metode *Talaqqi*

³⁰ Umar. *Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di SMP Lukman Al-Hakim*/Vol.6. No. 1, 2017

³¹ *Ibid*

³² Tim Yayasan Muntada Islam. *Panduan Mengelola Sekolah Tahfizh* (Solo: Al-Qowam. 2012), h. 20

Metode *Talaqqi* atau setoran hafalan adalah presentasi hafalan seorang murid kepada guru³³. Metode ini dipergunakan untuk memperdengarkan hafalan yang telah dilakukan dan untuk mendapatkan bimbingan seperlunya.

b. Metode Modern

Metode moderen adalah metode hafalan yang menggunakan peralatan moderen seperti tape record, walk al-Qur'an digital, MP3 atau MP4, dan lainnya. Metode hafalan menggunakan alat moderen pada era sekarang sebagai alternatif mengganti metode tradisional seperti yang dijelaskan diatas jika dalam keadaan diperlukanseperti misalnya:

- 1) Mendengar kaset murottal melalui tape record, walk Alquran digital, MP3 atau M4A, hand phone, computerdan sebagainya.
- 2) Merekam suara kita dengan dengan berulang kali kemudian diperdengarkan.
- 3) Menggunakan al-Qur'an puzzel, atau softwerw lainnya yang dapat menguatkan hafalan.

Pada dasarnya metode-metode yang penulis jelaskan diatas sangat baik untuk dijadikan pedoman dalam menghafal Al-Qur`a, namun kembali pada diri kita kira-kira metode apa yang paling cocok untuk kita.

4. Tinjauan Tentang Kemandirian Belajar Siswa

³³ Bahirul Amali Herry. *Agar orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Proyou. 2012), h. 83

Pada dasarnya pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan lepas dari kebodohan dan keterbelakangan. Guru dan siswa memiliki andil yang sangat besar untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Apabila kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik maka pembelajaran akan berkualitas.

Dalam melaksanakan tanggungjawab, setiap manusia perlu mengembangkan kemandirian sesuai dengan tahapan perkembangannya. Pada dasarnya manusia memiliki dorongan untuk mandiri dan bertanggung jawab atas dirinya. Menurut Haris Mudjiman, kemandirian dalam belajar adalah “kekuatan yang mendorong seseorang untuk menguasai sesuatu kompetensi kegiatan belajar secara intersif kreatif dan terarah”.³⁴ Menurut T. Darmayanti “kemandirian belajar membentuk seseorang memiliki tanggung jawab dalam meremncanakan sesuatu, melaksanakan dan mengevaluasi usahanya”.³⁵ Sedangkan kemandirian belajar menurut Tirtahardja adalah “aktivitas yang mendorong seseorang untuk belajar atas kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan bertanggung jawab sendiri”.³⁶

Herman Holstein menyatakan “kemandiriann mampu memberikan motivasi kesediaan belajar dengan membantu proses belajar, mengaktifkan pengetahuan, pementapan dan pengamanan”.³⁷

³⁴ Haris Mudjiman, *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), h. 4

³⁵ T. Darmayanti, S. Islam, & Asandhimitra, *Pendidikan tinggi jarak jauh: Kemandirian belajar pada PTJJ*. (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2004), h. 36

³⁶ Umar Tirtahardja, *Pengantar Pendidikan*.(Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 50

³⁷ Herman Holstein, *Murid Belajar Mandiri: Situasi Belajar Mandiri dalam Pelajaran Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000). h. 26

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar merupakan aktivitas kesadaran siswa untuk mau melakukan belajar tanpa paksaan dari lingkungan sekitar dalam rangka mewujudkan pertanggung jawaban sebagai seorang pelajar.

Ciri ciri Kemandirian Belajar

Berdasarkan pengertian kemandirian belajar diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri belajar kemandirian belajar dapat diketahui sebagaimana dalam buku Chalid Thoha mengutip pendapat Brawer bahwa ciri kemandirian belajar adalah:

- 1) Kritis terhadap pengaruh dari luar dari akibat yang akan ditimbulkan.
- 2) Kemampuan membuat keputusan tanpa pengaruh dari orang lain.³⁸

Menurut sudirman bahwa kemandirian memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Bertindak, berpendapat, berperilaku atas kesadaran sendiri.
- 2) Memiliki tujuan atas tindakannya.
- 3) Merencanakan, tekun dan ulet untuk mewujudkan harapan.
- 4) Mampu berfikir, bertindak atas inisiatif sendiri.
- 5) Kecendrungan untuk maju untuk meningkatkan prestasi.
- 6) Mampu melakukan sesuatu tanpa berharap bimbingan dan pengarahan orang lain.³⁹

³⁸ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) h. 122-124

³⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Grafindo. 1996), h.

Dari beberapa pendapat tentang ciri-ciri belajar mandiri diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Dapat berfikir kritis, inovatif dan kreatif.
- 2) Teguh pendirian dan percaya diri.
- 3) Mampu menghadapi masalah.
- 4) Berfikir mendalam dalam memecahkan masalah.
- 5) Mampu menyelesaikan masalah dengan sendiri.
- 6) Percaya diri walau berbeda dengan orang lain.
- 7) Tekun dan disiplin terhadap pekerjaan.
- 8) Mampu bertanggung jawab terhadap segala tindakannya.

5. Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Mewujudkan Kemandirian belajar siswa

Al-qur'an adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Salallahu alaihi wasallam sebagai petunjuk hidup bagi manusia.⁴⁰ Salah satu ciri al-Qur'an adalah terjamin keasliannya sejak diturunkan hingga kini bahkan sampai hari kiamat oleh Allah Subhanahu wataala.

Merupakan suatu kewajiban bagi ummat islam berusaha memelihara dan menjaganya dari musuh-musuh islam yang berupaya mengusiknya walaupun secara sunatullah sudah dijanjikan terpelihara hingga hari

⁴⁰ Nasrudin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: PT. Alma'arif, 1997), h. 86

kiamat. Salah satu cara menjaga kemurniannya dilakukan dengan menghafalnya.

Salah satu kitab Allah yang paling banyak dibaca secara berulang-ulang diseluruh dunia dalah al-Qur'an dan kitab yang paling mudah dihafal sebagaimana yang disampaikan oleh James Mansiz.⁴¹

Karena al-Qur'an merupakan kitab suci maka syarat untuk menghafalnya harus mengendalikan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela seperti *riya*, *ujub*, dengki, iri dan lainnya.⁴²

Menghafal al-Qur'an sangat dimudahkan oleh Allah *Subhanahu wataala* tidak terkecuali tua, muda, tingkat kecerdasan tinggi atau rendah orang arab atau non arab.⁴³

Menghafal al-Qur'an sangat baik dan tidak sia-sia baik pembimbing, guru tahfidz santri atau siswa karena dengan menghafal atau membimbing setiap huruf yang di lantunkan akan mendapatkan pahala.⁴⁴

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi tahfidzi Al-Qur'an Juz 30 yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan terutama Madrasah Tsanawiyah yang telah menetapkan program tahfidz sebagai bagian dari kurikulum pada lembaga tersebut sebagai upaya menjaga dan mengenalkan Al-Qur'an pada remaja usia sekolah menengah pertama dan atas bertujuan agar siswa lebih rajin dalam membaca Al-Qur'an dan bisa

⁴¹ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal al-Qur'an*, pent: Rusli, (Jogjakarta: Diva Press, 2012) h. 27

⁴² *Ibid.*, h. 13

⁴³ *Ibid.*, h.15

⁴⁴ *Ibid.*, h.17

menyelami kandungannya sehingga ada perubahan tingkah laku yang semula belum baik menjadi lebih baik.

B. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu, berdasarkan hasil penelusuran peneliti, baik di perpustakaan kampus IAIN Tulungagung maupun di Internet di temukan beberapa hasil penelitian terdahulu diantaranya adalah:

1. Tesis yang ditulis oleh Tri Ratna Dewi, 2017. Dengan judul: “*Pengembangan Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an di MI Ma’arif Bego Maguwoharjo Sleman Yogyakarta*”.⁴⁵ Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif dengan metode *Research and Development* (R&D). Tujuan dari penelitian ini untuk: (1) mendiskripsikan dan menganalisis proses dan metode pembelajaran tahfidz al-Qur’an di MI Ma’arif bego. (2) Mengembangkan proses dan metode pembelajaran *tahfidz* al-Qur’an di MI Ma’arif Bego. (3) menguji validitas terhadap metode yang dikembangkan.

Hasil dari penilitian dan pengembangan metode pembelajar dari penelitian ini adalah. (1) kurangnya variasi metode yang digunakan dalam sehingga siswa mudah merasa bosan mengikuti pembelajaran. (2) pengembangan metode berupa tahapan pembelajaran ditekankan agar sering latihan dengan langkah-langkah: (a) *Imitate* (b) *Peer Teacing* (c) *Rainforcement* (d) *Recaal* (f) *Performance*. (3) metode

⁴⁵ Tri Ratna Dewi, 2017. “*Pengembangan Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an di MI Ma’arif Bego Maguwoharjo Sleman Yogyakarta*”. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2017. Tesis Tidak diterbitkan

yang dikembangkan layak digunakan atau diuji coba menurut teori para ahli dengan hasil skor rata-rata 87.179 yang dinyatakan lebih dari standar yang ditetapkan dalam menguji kelayakan suatu produk 75.

Letak persamaan penelitian milik Tri Ratna Dewi, dengan penelitian ini adalah pada pembelajaran *tahfidz* yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan tahfidz. Sedang perbedaannya adalah jika milik Tri Ratna Dewi, adalah terletak pada sasaran program tahfidz al-Qur'an yakni siswa tingkat dasar atau ibtidaiyah. Sedangkan dalam penelitian ini adalah siswa tingkat Tsanawiyah yakni di MTsN 1 Kota Ternate dan MTs Al-Khairaat.

2. Tesis yang ditulis oleh Abd Rahman, dengan judul: "*Penerapan Metode Fahim Quran Dalam Meningkatkan Kualitas Menghafal Alquran Pada Mata Pelajaran Tahfizh Al-Qur'an Bagi Siswa SD Plus Jabal Rahmah Mulia Medan*"⁴⁶. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Dimana lokasi penelitian adalah SD Plus Jabal Rahmah Mulia Medan. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa *pertama* perencanaan tahfidz dilakukan oleh kepala sekolah dan pimpinan yayasan. *Kedua*, perencanaan metode tahfidz dilakukan dan ditetapkan oleh pembina tahfidz SD plus Jabal Rahmah Mulia Medan melalui musyawarah bersama para guru pembimbing tahfidz. Dengan menentukan target hafalan jangka panjang, menengah

⁴⁶ Abd Rahman, *Penerapan Metode Fahim Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Menghafal Al-Qur'an pada Mata Pelajaran Tahfidz Al-Qur'an bagi Siswa SD Plus Jabal Rahmah Mulia Medan*". Pascasarjana Universitas Islam Negeri {UIN} Sumatra Utara, 2016. Tesis tidak diterbitkan

dan pendek. *Ketiga*, pelaksanaan kegiatan tahfidz dimulai dengan *breifing* wali kelas, (*muroja'ah*), penambahan hafalan baru, setoran hafalan baru dan game untuk menguatkan hafalan yang lama dan hafalan yang baru. *Keempat*, evaluasi tahfidz dilakukan dengan tes lisan melalui setor hafalan. Evaluasi dilakukan harian, mingguan, bulanan, triwulan, semesteran dan tahunan.

Adapun Letak persamaan penelitian milik Abd Rahman, dengan penelitian ini adalah, jenis dan pendekatan yang digunakan. Perbedaannya adalah jika milik Abd Rahman ini adalah, materi tahfidz dan sasaran program tahfidz al-Qur'an. Dalam penelitian ini materi tahfidz hanya di khususkan pada Juz 30 sedangkan sasarannya adalah siswa Tingkat Tsanawiyah yakni di MTsN 1 Kota Ternate dan MTs Al-Khairaat.

3. Penelitian Ahmad Rosidi, 2014. dengan judul: “ Strategi Pondok Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) PP. Nurul Jadid Paitin Probolinggo dan Pondok Pesantren TahfidZ Al-Qur'an Raudlatus Shalihin Wetan Pasar Besar Malang)”.⁴⁷ Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah Kualitaif, sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah multi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama, motivasi terdiri *Intrinsik* dan *Ekstrinsik*. Motivasi intrinsik adalah karena adanya keinginan menjadi kekasih Allah *Subhanahu*

⁴⁷Ahmad Rosidi, *Strategi Pondok Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Raudlatus Solihin Wetan Pasar Besar Malang)*. Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang 2014. Tesis tidak diterbitkan

wataala, ingin menjaga Al-Qur'an, ingin menjaga al-Qur'an, ingin mewneladani Nabi Muhammas *Salallahu alaihi wasallam*, menghafal al-Qur'an merupakan kewajiban (fardu kifayah). Sedangkan ekstrinsiknya dorongan dari orang tua, teman, keinginan mengajar al-Qur'an dan masuk surga, serta melihat anak kecil yang hafal al-Qur'an. *Kedua*, strategi dibagi dua, yakni umum dan khusus. Umum, tausyiah, beasiswa, pujian dan punishment, bebas iuran SPP, mendatangkan motivator dan SDM. Strategi khusus, menciptakan lingkungan yang kondusif, waktu yang kondusif, kebijakan pondok, dan metode *muroja'ah*. Dampak strategi yang dilakukan oleh pondok pesantren adalah, santri termotivasi lebih cepat menghafal al-Qur'an dan cenderung tingkat kegagalan menurun, sehingga lembaga makin dipercaya oleh masyarakat luas baik dalam maupun luar negeri. Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian dan pendekatan yang sama,. Sedangkan perbedaannya adalah lokasi, objek dan materi tahfidz dalam penelitian.

4. Penelitian Muhlis Mudofar, 2017. dengan judul: "*Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul ulum Boyolali*".⁴⁸ Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *field reserch* atau penelitian lapangan dengan analisis deskriptif. Adapun hasil penelitian adalah *pertama*. Strategi pembelajaran yang digunakan pada pondok pesantren meliputi (a) *Mushafahah (face to face)* umpan balik antar guru *tahfidz* dengan santri. (b) *Taqrir*, setoran hafalan. (c) *Muraja'ah*,

⁴⁸ Muhlis Mudofar, 2017. "*Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ulum Boyolali*", Pasca sarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta, 20017. Tesis tidak diterbitkan

mengulangi hafalan yang telah dihafalnya agar tidak. (d) *Mudarosah*, mengetahui kelancaran hafalan santri dengan melalui tes. *Kedua*, hambatan-hambatan yang dihadapi yaitu (a) santri kurang serius (b) Santri sering malas (c) Kesulitan menghafal pada santri (d) Rasa jenuh pada diri santri (e) ayat yang telah dihafal mudah lupa (f) kurangnya perhatian orangtua pada *muroja'ah* santri saat santri berada dirumah. *Ketiga*, solusi yang dilakukan: (a) Membuat jadwal pada setiap kegiatan santri (b) Tidak bosa-bosan memberikan motivasi pada siswa (c) Mengawasi yang ketat terhadap setiap kegiatan santri (d) memberikan hukuman pada santri yang kurang tertib. Adapun persamaan dalam penelitian ini ada jenis dan pendekatan penelitian digunakan. Sedang perbedaannya adalah lokasi, objek dan fokus materi yang dihafal.

5. Yan Yan Supriatman, 2017. dengan judul: "*Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ulum Boyolali*."⁴⁹ Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis penelitian field resech dan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses pelaksanaannya PTQ memiliki empat program yaitu: program hafalan selama enem bulan, program *hafidz* cilik, program akhir pekan bersama al-Qur'an dan program mahasiswa. Dalam pelaksanaan program tersebut menggunakan berbagai metode seperti *taqrir*, *tadabur* dan setoran dengan empat tahapan evaluasi yaitu evaluasi harian, evaluasi mingguan dan evaluasi

⁴⁹ Yan Yan Supriatman, *Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ulum Boyolali*. Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, 2017, Tesis tidak diterbitkan

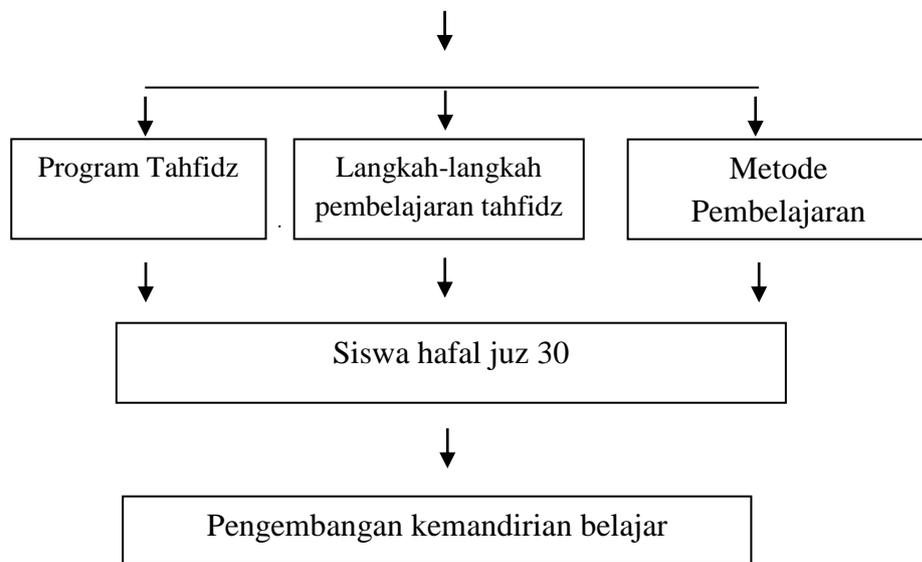
akhir program). Adapun aktualisasi nilai karakter yang terdapat pada diri santri *tahfidz* al-Qur'an adalah nilai ketaatan beragama, menghormati dan menghargai, kejujur, amanah, toleransi, persahabatan, sabar, rendah hati, disiplin, istiqamah, kedamaian, teladan dalam hidup. Nilai-nilai tersebut tertanam dalam diri santri pada kegiatan sehari-hari. Adapun persamaan dalam penelitian ini ada jenis dan beberapa pendekatan penelitian digunakan. Sedangkan perbedaannya adalah lokasi, objek dan fokus materi yang dihafal. Penelitian ini hanya fokus pada juz 30 saja.

Berdasarkan penelitian di atas, maka dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat perbedaan, oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti menitik beratkan pada aspek-aspek pembelajaran *tahfidz* al-Qur'an juz 30 dalam mewujudkan kemandirian belajar siswa.

C. Paradigma Penelitian

Sesuai dengan berbagai sumber referensi yang penulis baca maka penulis berasumsi bahwa implementasi program *tahfidz* al-Qur'an juz didalamnya terdiri dari program, langkah-langkah dan metode-metode. Apabila program, langkah-langkah dan metode-metode dilaksanakan dengan baik dan tepat maka siswa akan dapat menghafal al-Qur'an juz 30 dengan baik. Disamping itu dengan program *tahfidz* al-Qur'an juz 30 akan membentuk kemandirian belajar pada diri siswa. Berikut ini gambaran yang diasumsikan peneliti.

**Implementasi Program Tahfidz Al-
Qur'an Juz 30 Ternate**



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian